

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam hidup manusia, manusia dapat menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan pendidikan. Dengan adanya pendidikan, manusia mampu mengembangkan berbagai jenis bakat maupun minat yang ada di dalam diri. Pendidikan juga mengarahkan kita dalam membentuk karakter bangsa agar memiliki martabat serta budi pekerti. Pendidikan tidak akan berjalan efektif apabila di dalamnya tidak mengikutsertakan peran tenaga pendidik (guru). Guru merupakan jantung pada dunia pendidikan. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila guru dan peserta didik menjalankan perannya dengan baik.

Proses pendidikan akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, baik itu perkembangan teknologi, maupun budaya. Guru harus mampu mengikuti alur perkembangan zaman, agar semakin berkembang ilmu pengetahuan itu. Dalam hal ini seorang pendidik (guru) harus lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuannya di dalam mengembangkan pembelajaran agar pendidikan lebih efektif. Keberhasilan suatu pembelajaran akan tercipta apabila seorang guru mampu mempersiapkan tujuan pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, mempersiapkan model pembelajaran, serta mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum pembelajaran berlangsung agar kiranya proses belajar mengajar lebih terstruktur. Pengimplementasian Kurikulum 2013 di sekolah dasar masih menemui beberapa

hambatan. Buku siswa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi isi dari buku tersebut kurang mengintegrasikan lingkungan nyata sekitar siswa. Menurut Akbar dalam Wijiningsih (2017:1031) “bahan ajar tematik harus mampu mengakomodasi dan menggunakan situasi riil yang terjadi di lingkungan siswa sehingga dapat menjadikan praktik pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan siswa”. Dapat disimpulkan bahwa buku yang digunakan peserta didik seharusnya menggunakan situasi nyata yang terjadi lingkungan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh melalui pengamatan proses pembelajaran tematik yang berlangsung di kelas V SD Swasta Pusaka, guru menggunakan LKS pendukung yang diterbitkan oleh salah satu penerbit buku. Buku LKS yang digunakan tersebut memiliki tampilan yang kurang menarik karena menggunakan kertas buram dan tidak memiliki warna lain, selain warna abu-abu dan hitam. LKS pendukung yang digunakan tersebut menggunakan contoh-contoh yang tidak terdapat di lingkungan peserta didik sehingga pemahaman peserta didik pun kurang terhadap materi yang dipelajari. Pembelajaran tersebut belum memberikan contoh nyata pada kehidupan sehari-hari, contoh-contoh yang diberikan kurang sesuai dengan daerah peserta didik tinggal. Pembelajaran menjadi kurang bermakna karena peserta didik tidak mempelajari contoh nyata yang ada di lingkungan terdekat mereka, yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Guru mengalami kesulitan memberi penjelasan kepada siswa mengenai contoh-contoh yang ada dalam buku yang tidak sesuai dengan contoh yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara juga dikemukakan

oleh guru kelas V bahwa ketersediaan bahan ajar pembelajaran tematik terpadu untuk siswa masih belum memadai untuk saat ini. Siswa tidak menggunakan buku revisi terbaru yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran untuk Kurikulum 2013. Selain itu, peserta didik hanya menggunakan buku pendukung yang berasal dari salah satu penerbit buku yang di dapat dari sekolah. Materi yang terdapat di dalam buku pendukung tidak memberikan contoh nyata pada kehidupan sehari-hari, contoh-contoh yang diberikan kurang sesuai dengan daerah peserta didik tinggal.

Adapun upaya yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah ini adalah dengan melakukan penyediaan dan penggunaan bahan ajar pendukung berbasis budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga membuat pembelajaran yang berlangsung menjadi bermakna bagi peserta didik. Bahan ajar ini akan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang akan dipelajarinya, karena bahan ajar ini memberikan contoh nyata yang ada di lingkungan terdekat peserta didik, yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan adanya pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah dasar jadi penting saat kita menyaksikan kondisi dan ramainya data tanpa batasan yang kemajuan dalam sektor sosial tidak dapat di bendung dalam menghadapi masalah. Pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang mempelajari cara berinteraksi sesama makhluk hidup bagaimana sopan santun terhadap teman sebaya dan orang tua, serta berkomunikasi dengan baik. Maka dari itu adanya pelajaran IPS

merupakan pokok pelajaran yang penting diajarkan pada anak tingkat sekolah dasar. Dalam kehidupan bermasyarakat akan hadir beberapa masalah-masalah diharapkan dengan adanya pelajaran IPS siswa dapat memecahkan setiap permasalahan yang timbul pada kehidupannya.

Setiap bidang pelajaran akan dapat berjalan dengan baik apabila guru dengan siswa mampu menjalankan pembelajaran secara bersama sehingga mampu menjalankan pembelajaran secara efektif. Demikian dengan pembelajaran IPS, apabila guru mampu lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran IPS maka siswa akan lebih aktif dalam menerima pembelajaran. Pelajaran IPS lebih dikenal dalam kalangan peserta didik merupakan pelajaran yang membosankan, hal tersebut sudah lama terdengar dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik harus mampu mengaitkan materi IPS sesuai dengan konteks wilayah setempat berdasarkan materi yang telah ditentukan, serta menyesuaikan dengan SK dan KD berdasarkan kurikulum 2013. Dengan adanya budaya lokal siswa akan merasakan pembelajaran yang lebih menarik dikarenakan didalamnya terdapat pembelajaran yang bermakna. Menurut Wahyuni (2018) potensi budaya lokal yang digenggam kuat oleh warga perlu menjadi dasar dalam peningkatan piranti pembelajaran, supaya penyuguhan pembelajaran bisa dikonkritkan sama sesuai lingkungan warga setempat. Ini mempunyai pengaruh pada usaha menjaga kearifan budaya lokal warga ditempat pada diri peserta didik supaya peserta didik tidak tercabut dari identitas lokalnya, untuk melulutkan dampak globalisasi yang makin dekat sama warga pedesaan. Pernyataan yang sama menurut Wijiningsih dkk (2017) “jika nilai-nilai budaya lokal wilayah diintegrasikan ke pembelajaran, supaya

pelajar sanggup belajar sama sesuai pengalaman yang diperoleh awalnya dari kehidupan pelajar setiap hari”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seharusnya siswa menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan keadaan lingkungan atau budaya lokal di daerah peserta didik tinggal. Adapun sumber belajar yang dikembangkan materinya harus sesuai dengan kondisi daerah. Agar kiranya pembelajaran yang didapatkan oleh siswa lebih bermakna dan kontekstual.

Pendidik ataupun seorang guru harus mampu mengolah kurikulum dan menyesuaikannya dengan keadaan di lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat memahami langsung contoh nyata sesuai dengan lingkungan daerah setempat dan diajarkan didalam kelas. Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik apabila adanya konteks sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa. Sumber belajar yang dimaksud disini yaitu bahan ajar yang dapat menjadikan lingkungan sebagai pusat pengetahuan, dengan demikian siswa dapat mengetahui wilayah tempat tinggalnya.

Beberapa guru di Kabupaten Deli serdang khususnya di Kecamatan Percut Sei Tuan mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan konteks budaya lokal setempat. Berdasarkan observasi awal peneliti di sekolah SD Swasta Pusaka Bandar Klippa Kabupaten Deli serdang, guru dan siswa hanya menggunakan buku paket yang disediakan oleh pihak sekolah, dimana isi dari buku paket tersebut tidak sesuai dengan konteks budaya lokal setempat.

Buku yang digunakan adalah buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku tersebut menyarankan

agar kiranya guru dapat mengembangkan dan menambah kegiatan, serta memaksimalkan potensi semua sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa siswa kelas V SD Swasta Pusaka, mereka kurang mengetahui budaya lokal yang ada di daerah mereka. Hal ini dikarenakan buku ajar dan guru tidak mengaitkan antara materi dengan kondisi wilayah, sehingga mengakibatkan minimnya pengetahuan mereka. Beberapa orang tua mereka kemungkinan juga tidak memberi penjelasan terhadap anaknya mengenai warisan budaya nenek moyang yang wajib diketahui serta diletarikan. Penggunaan buku yang tidak konten mengakibatkan pembelajaran yang tidak relevan bagi peserta didik akan menghasilkan minimnya pengetahuan mereka.

Pemahaman mengenai budaya lokal penting untuk diketahui oleh para siswa-siswi di tingkat sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar adalah waktu yang tepat bagi peserta didik untuk mengetahui pemahaman dasar sesuai dengan konteks lingkungan. Memberikan pemahaman mengenai budaya lokal sejak dini maka akan lebih memudahkan siswa untuk mencintai budaya dan suku yang ada pada daerahnya.

Kabupaten Deli Serdang tepatnya pada Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan masyarakat multikultural yang terdiri dari beberapa suku. Pada data Badan Pusat Statistik 2009 Deli serdang terdapat bahwa banyaknya suku Batak 45,50 persen, diikuti dengan masyarakat Jawa 44,83 persen, Melayu 3,85 persen. Pada Kecamatan Percut sei tuan masyarakat yang lebih dominan bersuku Mandailing, Batak Toba, Jawa dan Melayu. Indonesia kaya akan kepulauan dari Sabang hingga Marauke dan terdiri dari ratusan suku, dengan ini akan lebih baik

apabila memahami etnis yang berlaku di daerah masing-masing. Semakin berjalan waktu masyarakat di Rantauparapat di datangi beberapa kumpulan-kumpulan masyarakat yang datang dari berbagai daerah dan etnik, maka hal tersebut mengakibatkan terlahirnya masyarakat multikultural atau masyarakat yang mempunyai banyak suku. Beberapa suku tersebut memiliki bermacam-macam warna budaya lokal, sehingga menambah ragam budaya lokal di Kecamatan Percut sei tuan Kabupaten Deli Serdang. Pemahaman mengenai budaya lokal di suatu daerah penting untuk diketahui oleh siswa dalam pembelajaran di sekolah. Konten-konten mengenai budaya dapat diaplikasikan dengan adanya bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah.

Perpustakaan di Deli serdang dan Dinas Pendidikan setempat juga tidak memiliki sebuah buku ajar yang menyinggung mengenai budaya lokal baik ditingkat SD, SLTP, SLTA, berupa buku yang menyinggung mengenai budaya lokal yang ada di daerah Deli serdang. Guru-guru sekolah dasar yang ada di sekolah dimana peneliti melakukan observasi juga tidak pernah mengembangkan bahan ajar sebagai sumber belajar di sekolah tersebut.

Beberapa permasalahan yang ada di atas seharusnya dilakukan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Sudah seharusnya dilakukan perubahan dalam sistem pembelajaran dan dilakukan pengembangan bahan ajar di tingkat sekolah dasar sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Adanya pengembangan bahan ajar tersebut diharapkan mampu menghasilkan terciptanya suasana belajar yang bermakna. Dalam hal ini diharapkan agar kiranya para pendidik khususnya guru harus lebih aktif dalam menggali ilmu dan dapat menciptakan suasana yang menarik kepada peserta didik yang dekat dengan konteks budaya.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti akan melanjutkan penelitian tentang “Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya Lokal siswa Kelas V SD Swasta Pusaka Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman siswa kelas V SD Swasta Pusaka Bandar Klippa mengenai budaya lokal di daerah setempat,
2. Bahan ajar yang digunakan siswa tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum yang mengharuskan siswa untuk dapat mengidentifikasi budaya lokal.
3. Hasil belajar IPS siswa masih rendah tepatnya pada materi tentang manusia dan benda-benda di lingkungannya.
4. Guru belum mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal di SD Swasta Pusaka Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli serdang

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa identifikasi permasalahan di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah:

1. Pengembangan bahan ajar dilakukan pada siswa kelas V SD SD Swasta Pusaka Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli serdang.

2. Pengembangan bahan ajar IPS berbasis budaya lokal di kelas V SD kecamatan Percut sei tuan Kabupaten Deli serdang, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana validitas bahan ajar IPS berbasis budaya lokal yang dikembangkan di kelas V SD Swasta Pusaka Bandar Klippa Kabupaten Deli serdang?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar IPS berbasis budaya lokal yang dikembangkan di kelas V SD Swasta Pusaka Bandar Klippa Kabupaten Deli serdang?
3. Bagaimana keefektifan bahan ajar IPS berbasis budaya lokal yang digunakan di kelas V SD Swasta Pusaka Bandar Klippa Kabupaten Deli serdang.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Menghasilkan Pengembangan bahan ajar IPS berbasis budaya lokal pada siswa kelas V SD Swasta Pusaka Bandar Klippa Kabupaten Deli serdang.
2. Menghasilkan kelayakan bahan ajar IPS berbasis budaya lokal pada siswa kelas V SD Swasta Pusaka Bandar Klippa Kabupaten Deli serdang.
3. Menghasilkan efektifitas bahan ajar IPS berbasis budaya lokal pada siswa kelas V SD Swasta Pusaka Bandar Klippa Kabupaten Deli serdang.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, adapun manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang relevan, khususnya dalam mengembangkan bahan ajar IPS pada tingkat sekolah dasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan Dinas Pendidikan untuk bisa mengembangkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Siswa, dapat menambah pengetahuan tentang budaya lokal di Kecamatan Percut sei tuan kabupaten Deli serdang, untuk menambah wawasan pada pelajaran di tingkat sekolah dasar.
- b. Bagi Guru, dapat memberikan informasi dalam pengembangan bahan IPS sekolah dasar berbasis budaya lokal di Kecamatan precut sei tuan kabupaten seli serdang.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang baik dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran di dalam kelas dan peningkatan kualitas sekolah.
- d. Bagi masyarakat, dengan adanya pengembangan bahan ajar diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai budaya lokal

- e. Bagi Peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan tentang cara pengembangan bahan ajar IPS di tingkat sekolah dasar.

